

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.

4.1.1 Sejarah Singkat PT.BNI Persero Tbk.

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan *De Javasche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan luas bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat 'Bank BNI' ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama bank BNI berubah menjadi PT. Bank Negara Indonesia (Persero). Kemampuan Bank BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen bank BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Untuk dapat bersaing dengan yang lainnya, pada tahun 1996 keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tanggal 28 Oktober 1996. Bank BNI melakukan penawaran umum perdana atas 1.085.032.000 saham seri B dengan nominal Rp 500. Saham tersebut mulai diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada tanggal 25 November 1996. Dengan demikian pada 25 November 1996, bank BNI menjadi perusahaan *go public* (Tbk), dengan sekuritas BBNI. Dengan adanya perkembangan dalam aspek perbankan yaitu, dengan munculnya perbankan yang berbasis syariah, maka Bank BNI membuka BNI syariah yang diresmikan pada tanggal 29 april 2000.

Bank BNI memiliki anak perusahaan yaitu: 1. PT.BNI *Multifinance*, yang bergerak dalam bidang pembiayaan, 2. PT.BNI *Securities* (sekuritas), dan 3. PT.BNI *life Insurance* (asuransi jiwa).

Bank BNI mempunyai komitmen yang tinggi untuk melaksanakan tata kelola penyelenggaraan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), tidak hanya oleh manajemen tingkat atas tetapi juga oleh seluruh jenjang dan elemen organisasi. Sebagai wujud komitmen tersebut, telah dipelopori oleh Komisaris dan Direksi Bank BNI dengan menandatangani Surat Keputusan Bersama Komisaris dan Direksi No. KEP/001/DK dan KP/001/DIR tanggal 3 Januari 2001 perihal Pelaksanaan Prinsip *Good Corporate Governance* sebagaimana tercantum dalam *Corporate Governance Handbook* PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Selanjutnya *Corporate Governance Handbook* ini dijadikan pedoman bagi direksi dan komisaris untuk mengelola bank BNI. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* telah diimplementasikan oleh bank BNI diantaranya melalui:

1. Anggaran Dasar Bank BNI yang mencantumkan antara lain pembagian tugas, wewenang dan kewajiban komisaris dan direksi secara tegas, kewajiban bank BNI untuk membentuk Komite Audit.
2. Pengangkatan Direktur Kepatuhan (*Compliance Director*).
3. Penerapan prinsip keterbukaan (*disclosure*) informasi kepada para *stakeholder*.
4. Pengelolaan risiko bisnis yang *prudent* dan transparan.

5. Kode etik (*code of conduct*) yang mengikat seluruh pegawai bank BNI, mulai diberlakukan sejak tanggal 5 Juli 2001 bertepatan dengan hari ulang tahun Bank BNI yang ke-55.
6. Penetapan standar mutu pelayanan nasabah.
7. Pengembangan pola hubungan antar pegawai Bank BNI (*employee relationship*).
8. Sistem *reward and punishment* bagi pegawai Bank BNI.
9. Penandatanganan Perjanjian Kerja Bersama dengan Serikat Pekerja Bank BNI pada tanggal 5 Juli 2001.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian '46' digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

4.1.1.1 Visi dan Misi PT BNI Persero Tbk

1. Visi BNI

Menjadi bank kebanggaan nasional yang Unggul, Terkemuka dan Terdepan dalam Layanan dan Kinerja. Menjadi Bank kebanggaan nasional, yang menawarkan

layanan terbaik dengan harga kompetitif kepada segmen pasar korporasi, komersial dan konsumen.

2. Misi BNI

- a. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama (*the bank choice*).
- b. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
- c. Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
- d. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.
- e. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

4.1.1.2 Produk dan Layanan

Saat ini produk dan layanan yang diberikan bank BNI sangat beragam, sesuai dengan tujuan untuk memberikan kepuasan kepada nasabah, produk dan layanan tersebut yaitu

- a. Kredit, yang terdiri dari :
 - 1) *Cash Collateral Credit*.
 - 2) Kartu Kredit.
 - 3) Kredit Pemilikan Rumah.
 - 4) Kredit Multi Guna.
 - 5) Kredit Profesi.
 - 6) Kredit TKI.
 - 7) Kredit Usaha Kecil
- b. Simpanan, yang terdiri dari :
 - 1) Giro.
 - 2) Kartu Debet.

- 3) *Private Banking*.
 - 4) Deposito.
 - 5) Tabungan
- c. Tresuri, yang terdiri dari :
- 1) *Forex*.
 - 2) *Fixed Income*.
 - 3) *Money Market*
- d. Layanan.
- 1) ATM.
 - 2) Cek Multi Guna.
 - 3) Inkaso.
 - 4) Kiriman Uang Domestik.
 - 5) Kiriman Uang International.
 - 6) Layanan Prima.
 - 7) *Mobile Banking*.
 - 8) Ongkos Naik Haji (ONH).
 - 9) Pembayaran.
 - 10) *Phone Banking*.
 - 11) *Private Banking*.
 - 12) Referensi Bank.
 - 13) *Safe Deposits Box*.
 - 14) *Traveler's Cheque*.
 - 15) Uang Kertas Asing
- e. Mikro
- 1) Kredit Mikro.
 - 2) Tabungan Mikro

4.1.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang ada pada PT.BNI (Persero) Tbk berbentuk piramida (*pyramid*). bentuk ini memperlihatkan bentuk struktur organisasi yang piramide dimana garis kekuasaan ditentukan dari atas ke bawah kecuali dalam bentuk fungsional atau staff, dan dalam hubungannya struktur ini memiliki hubungan lini atau garis atau komando, karena dalam sturktur organisasinya wewenang dari atasan

disalurkan secara vertikal kepada bawahan, demikian pula pertanggung jawaban bawahannya. Gambaran dari struktur organisasi bank BNI dapat dilihat pada lampiran.

Uraian dari struktur organisasinya yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan organ pemegang kekuasaan tertinggi dalam BNI. RUPS Tahunan diadakan satu tahun sekali sebagai forum dimana Direksi dan Komisaris melaporkan dan mempertanggungjawabkan kinerja BNI kepada pemegang saham. Dalam RUPS ini dapat juga dibahas strategi, kebijakan, serta hal-hal penting lainnya yang diusulkan oleh direksi, komisaris ataupun pemegang saham. Selain RUPS Tahunan, BNI juga dapat menyelenggarakan RUPS Luar Biasa sewaktu-waktu sesuai kebutuhan.

BNI menjamin perlindungan atas hak pemegang saham dan perlakuan yang setara terhadap semua pemegang saham. Anggaran dasar BNI menjamin hak tersebut sebagaimana diatur oleh Perundangan-undangan dan prinsip tata kelola perusahaan yang meliputi prosedur yang baik dalam hal pencatatan saham dan pemindahan hak atas saham, kemudahan akan akses informasi mengenai perusahaan secara akurat dan tepat waktu, hak untuk hadir dan bersuara dalam RUPS, serta hak atas pembagian dividen.

2. Komisaris

Komisaris bertanggung jawab kepada pemegang saham dan bertugas independen terhadap direksi dalam melakukan tugas utamanya yaitu mengawasi

kebijakan direksi dalam menjalankan pengelolaan BNI dan memberi arahan kepada direksi. Komisaris BNI terdiri dari tujuh orang anggota, termasuk tiga orang komisaris independen yang bebas dari pengaruh pemegang saham pengendali. Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS, dengan masa jabatan sampai dengan RUPS ke lima setelah tahun pengangkatan, kecuali apabila ditentukan lain.

Anggota komisaris adalah:

Erry Riyana Hardjapamekas - Komisaris Utama

Suwarsono - Wakil Komisaris Utama/Komisaris Independen

Parikesit Suprpto - Komisaris

Ferro Poerbonegoro - Komisaris

H.M.S. Latif - Komisaris

Achjar Iljas - Komisaris Independen

Achil Ridwan Djajadiningrat - Komisaris Independen

3. Komisaris Independen

BNI memiliki tiga orang komisaris independen yang tidak mempunyai keterkaitan dengan BNI dan pemegang saham selain dari penugasannya sebagai komisaris sesuai ketentuan anggaran dasar BNI. Jumlah ini memenuhi ketentuan Bursa Efek Jakarta (BEJ) bahwa sedikitnya satu per tiga dari anggota komisaris pada perusahaan publik yang terdaftar di BEJ merupakan komisaris independen. Tugas utama komisaris independen adalah memperjuangkan kepentingan pemegang saham minoritas BNI, yang merupakan salah satu prinsip utama tata kelola perusahaan yang baik.

4. Direksi

Direksi bertanggung jawab mengelola BNI, merumuskan dan melaksanakan strategi dan kebijakan bisnis, memelihara dan mengelola aktiva, memastikan pencapaian sasaran dan tujuan usaha, serta terus berupaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya. Direksi terdiri dari seorang direktur utama, seorang wakil direktur utama dan delapan direktur dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, salah seorang anggota direksi ditunjuk sebagai direktur kepatuhan yang tidak membawahi kegiatan operasional dan bertugas memastikan bahwa BNI mematuhi seluruh Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Anggota direksi adalah:

Gatot Mudiantoro - Direktur Utama

Felia Salim – Wakil Direktur Utama

Dan delapan direktur dengan bidang masing-masing

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu tingkat risiko kredit sebagai variabel bebas, dan tingkat *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel terikat.

4.1.2.1 Deskripsi Variabel Tingkat Risiko Kredit

Tingkat persaingan dalam perekonomian termasuk aspek perbankan setiap waktu semakin meningkat, perusahaan yang ada melakukan segala upaya perbaikan atau peningkatan kinerja dalam rangka mempertahankan eksistensinya dalam

perekonomian ditengah persaingan yang ketat, bersaing untuk bisa tetap bertahan dan menghasilkan keuntungan. Namun, setiap kegiatan usaha selalu ada risiko yang harus dihadapi untuk mencapai tujuannya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan memperoleh laba. Perusahaan yang ingin tetap bertahan harus mampu mengendalikan dan mengelola risiko yang ada, karena risiko dalam usaha bisnis tidak akan bisa dihilangkan.

Kegiatan penanaman dana yang dilakukan oleh BNI salah satunya adalah berupa kredit yang disalurkan, dari kredit ini BNI berharap dapat meningkatkan laba perusahaan dari pendapatan bunga yang diperoleh. Dengan meningkatnya laba, maka modal pun meningkat, yang dapat digunakan untuk kegiatan penanaman dana berikutnya. Akan tetapi kredit yang disalurkan tidak semuanya dapat berjalan lancar. Untuk kredit ini, BNI menggolongkan kredit menjadi dua yaitu kredit tidak bermasalah, termasuk didalamnya kredit lancar dan dalam perhatian khusus, dan kredit bermasalah, termasuk didalamnya kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Dari kredit bermasalah ini akan menyebabkan risiko terhadap kredit yang disalurkan, semakin besar yang kredit disalurkan, semakin besar pula kemungkinan terjadinya risiko kredit. Jika tidak dilakukan pengawasan dan seleksi terhadap calon debitur, untuk mengantisipasi risiko kredit, maka dalam memberikan pinjaman atau kredit dinyatakan sebesar saldo pinjaman dikurangi penyisihan kerugian. Sehingga jika terdapat kredit bermasalah dapat mengambil dari penyisihan tersebut. Untuk hal pinjaman bermasalah bank BNI menjelaskan bahwa pinjaman diklasifikasikan sebagai pinjaman bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) jika

1) kondisi keuangan peminjam sedang dalam keadaan bermasalah, dan 2) pembayaran pinjaman pokok dan atau bunga terlambat tiga bulan atau lebih.

Perkembangan risiko kredit dan unsur-unsurnya selama delapan tahun terakhir sebagai berikut

Tabel 4.1
PERKEMBANGAN TINGKAT RISIKO KREDIT PT BNI (PERSERO) Tbk
TAHUN 2001 – 2008
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
PINJAMAN YANG DIBERIKAN :								
Pihak yang memiliki hubungan istimewa	711,231	775,752	704,870	721,441	1,222,994	69,553	80,912	305,270
Pihak ketiga	29,567,350	35,422,966	43,281,692	54,016,165	57,108,167	62,544,242	83,134,073	106,037,081
TOTAL PINJAMAN	30,278,581	36,198,718	43,986,562	54,737,606	58,331,161	62,613,795	83,214,985	106,342,351
KREDIT BERMASALAH :								
kredit Kurang Lancar	3,237,561	1,628,600	1,288,167	1,357,084	2,416,853	1,195,324	1,165,601	1,527,544
Kredit Diragukan	3,147,772	220,297	886,087	444,441	905,428	763,721	725,805	790,031
Kredit Macet	529,156	62,666	464,847	862,536	5,259,233	5,017,214	5,673,528	3,278,362
TOTAL	6,914,489	1,911,563	2,639,101	2,664,061	8,581,514	6,976,259	7,564,934	5,595,937
RISIKO KREDIT	0.23	0.05	0.06	0.05	0.15	0.11	0.09	0.05
%	22.84	5.28	6.00	4.87	14.71	11.14	9.09	5.26
Perubahan (dalam %)	-	-17.56	0.72	1.13	-9.84	-3.57	-2.05	-3.83

(Sumber laporan keuangan konsolidasi BNI (diolah))

Berdasarkan tabel di atas, kredit yang disalurkan oleh BNI dari tahun ke tahun cenderung semakin meningkat. Sedangkan risiko kredit yang ada berfluktuatif, pada

tahun 2001 risiko kredit yang dialami paling besar yakni 22,84 %, hal ini dapat dilihat dari tingkat kredit bermasalah yang sangat besar, dampak dari krisis moneter masih terasa pada tahun ini, banyak kredit yang mengalami kemacetan, dikarenakan keadaan perekonomian melemah.

Pada tahun 2002, kredit bermasalah maupun risiko kredit yang terjadi mengalami penurunan yang sangat besar yaitu 17,56 %. Risiko kredit yang terjadi tahun ini hanya 5,28%. Pada tahun 2003 kredit bermasalah meningkat kembali sebesar 0,72% yaitu menjadi 6%. Hal ini disebabkan karena manajemen kurang berhati-hati dalam menentukan debitur, akan tetapi masalah ini dapat diperbaiki dengan mampu menekan risiko kredit tahun 2004 yang berada di bawah 5%, yaitu 4,87 %, pada tahun ini PT.Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) telah keluar dari pengawasan intensif Bank Indonesia (BI) karena per Desember berhasil menurunkan rasio kredit macet (NPL) hingga di bawah lima persen. Penurunan kredit bermasalah pada tahun ini disebabkan oleh dua faktor, pertama karena memang terjadi penambahan nilai kredit yang besar dan kedua karena adanya pelunasan dari restrukturisasi debitur bermasalah. Selain itu, penurunan NPL dipicu oleh pemberlakuan kebijakan penghapusan kredit atau *write-off* kepada debitur, serta menaikkan pencadangan untuk mengurangi potensi kredit macet.

Namun masalah risiko kredit yang cukup besar yaitu terdapat pada tahun 2004-2005. Pada tahun 2005 risiko yang terjadi meningkat sebesar 9,84%, yaitu menjadi 14,71%. Hal ini disebabkan karena keadaan perbankan tahun 2005 kurang

baik, selain itu naiknya risiko kredit disebabkan pula oleh adanya Pelonggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Selain itu pada tahun ini bank BNI kurang berhati-hati dalam memberikan kredit, hal ini ditandai dengan adanya masalah yang menyebabkan kredit macet yang cukup tinggi, walaupun terdapat peningkatan penyaluran kredit yang cukup besar.

Pada tahun 2006, bank BNI berhasil memperbaiki manajemen perkreditan dan lebih hati-hati dalam memberikan kredit, sehingga tingkat risiko kredit tahun ini mengalami penurunan menjadi 11,14%. Pada tahun 2007, bank BNI berhasil menurunkan kembali risiko kredit yang ada menjadi 9,09%. Hal ini menunjukkan bahwa tekad bank BNI untuk memperbaiki kinerja telah terbukti dengan menurunnya risiko kredit yang ditandai dengan menurunnya NPL, sesuai dengan tekad bank BNI untuk memperkuat fundamental keuangannya. Pada tahun 2008, bank BNI mampu membuat tingkat risiko kredit mengalami penurunan kembali menjadi 5,26%. Sejak tahun 2008, BNI menerapkan kebijakan yang lebih konservatif dan *prudent* terkait dengan beban pencadangan atas kredit bermasalah, dan BNI merestrukturisasi kredit sebesar Rp1,3 triliun untuk mencapai target rasio kredit bermasalah (NPL) di bawah lima persen pada tahun 2008.

Analisis deskriptif Risiko kredit dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif Risiko Kredit
(Dalam Jutaan Rupiah)

	N	Minimum	Maximum	Mean
Risiko Kredit	8	0.05	0.23	0.099

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, nilai minimum risiko kredit yaitu sebesar 0.05 (Rp 50,000) yang terjadi pada tahun 2002, 2004, 2008, dan nilai maximum terjadi pada tahun 2001 sebesar 0.23 (Rp 230,000). Dari periode 2001-2008 rata-rata dari risiko kredit yang terjadi sebesar 0.099 (Rp 99,000).

4.1.2.2 Deskripsi Variabel Tingkat *Return On Asset* (ROA)

Keuntungan atau *profit* menjadi salah satu tujuan suatu kegiatan usaha yang dilakukan, begitu juga dengan perbankan. Bank memperoleh keuntungan dari kegiatan usahanya dengan melakukan penanaman dana ke berbagai alternatif, seperti investasi, penyertaan, kredit, dan lain-lain. Dari kegiatan penanaman dana ini, sebagian besar didominasi oleh kredit. Sampai saat ini, pendapatan yang diterima bank sebagian besar berasal dari pendapatan bunga. Hal ini dikarenakan hampir 70% kegiatan penanaman dana yang dilakukan bank berupa kredit, jadi kredit masih merupakan kegiatan utama bank, termasuk bank BNI.

Dalam mengukur tingkat profitabilitas terdapat beberapa rasio yang digunakan bank BNI, seperti *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM). Dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang tingkat ROA yang diambil sebagai indikator dari keuntungan. ROA menggambarkan kemampuan suatu bank memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan melihat

ROA, dapat diketahui seberapa efektif aset yang dikelola untuk mendapatkan keuntungan. Berikut data tingkat ROA bank BNI selama delapan tahun terakhir berikut unsur-unsurnya.

Tabel 4.3
PERKEMBANGAN TINGKAT ROA PT BNI (PERSERO) Tbk
TAHUN 2001 – 2008
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
LABA SEBELUM PAJAK	1,756,256	2,510,653	970,308	3,073,836	2,255,783	2,839,639	1,481,140	1,932,385
TOTAL AKTIVA	129,053,150	125,623,157	131,486,870	136,582,071	147,812,206	169,415,573	183,341,611	201,741,069
<i>Return On Asset (ROA)</i>	0.014	0.020	0.007	0.023	0.015	0.017	0.008	0.010
(%)	1.36	2.00	0.74	2.25	1.53	1.68	0.81	0.96
Perubahan (dalam %)	—	0.64	-1.26	1.51	-0.72	0.15	-0.87	0.15

(Sumber laporan keuangan BNI (diolah))

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ROA pada bank BNI berfluktuatif dari tahun ke tahun, pada tahun 2001 ROA yang diperoleh sebesar 1,36%, dan pada tahun 2002 mengalami peningkatan menjadi 2%, walaupun dapat dilihat bahwa aktiva atau aset yang dimiliki mengalami penurunan, namun laba yang diperoleh sebelum pajak mengalami peningkatan, sehingga membuat ROA tahun ini meningkat. Dan pada tahun 2003, bank BNI mengalami masalah dalam intern perusahaan yang menilai

manajemen kurang berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab turunnya laba sebelum pajak yang berpengaruh pada tingkat ROA.

Walaupun pada tahun 2003 BNI hanya memperoleh sedikit laba sebelum pajak, namun pada tahun 2004 bank BNI mampu meningkatkan tingkat keuntungan yang cukup besar, sehingga ROA yang diperoleh tahun ini menjadi 2,25%. Akan tetapi setelah tahun 2004 ROA mengalami penurunan, pada tahun 2005 ROA menurun menjadi 1,53% walaupun aset yang dimiliki meningkat akan tetapi laba sebelum pajak yang diperoleh mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban bunga yang dikeluarkan dan walaupun pendapatan bunga tahun ini mengalami peningkatan akan tetapi pendapatan non bunga mengalami penurunan.

Tahun 2006, BNI mampu meningkatkan ROA yang diperoleh walaupun sedikit, BNI mampu meningkatkan baik pendapatan bunga maupun non bunga dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 ROA kembali mengalami penurunan menjadi 0,81%, hal ini dikarenakan laba yang diperoleh sebelum pajak menurun. Pada tahun ini pendapatan bunga yang diperoleh menurun dibandingkan tahun sebelumnya, walaupun tahun ini kredit yang diberikan jumlahnya meningkat, selain itu beban operasional yang dikeluarkan tahun ini meningkat, hal ini berpengaruh pada laba yang diperoleh. Penurunan laba pada tahun ini disebabkan pula oleh kebijakan penambahan cadangan provisi yang berdampak pada terpengkasnya laba BNI, walaupun laba yang diperoleh menurun bukan berarti bahwa kinerja BNI kurang

bagus, terbukti BNI dapat mencapai pertumbuhan kredit dan pertumbuhan dana pihak ketiga yang cukup tinggi serta menurunnya rasio kredit bermasalah.

Pada tahun 2008, BNI bertekad memperkuat fundamental keuangannya dengan lebih konservatif dalam penilaian kualitas aset yang dimilikinya. Sehingga tahun ini BNI berhasil meningkatkan kembali laba yang diperolehnya sehingga ROA pun ikut meningkat. Tahun ini BNI melakukan upaya-upaya untuk menurunkan *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengantisipasi krisis keuangan global, walaupun kondisi ekonomi kurang kondusif, akan tetapi BNI mampu meningkatkan pendapatan bunga dan menurunkan beban operasional yang dikeluarkan.

Selain uraian di atas, dapat dilihat Analisis deskriptif ROA pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Analisis Deskriptif *Return On Asset* (ROA)
(Dalam Jutaan Rupiah)

	N	Minimum	Maximum	Mean
<i>Return On Asset</i> (ROA)	8	0.007	0.023	0.014

Berdasarkan tabel di atas, nilai minimum dari ROA yang diperoleh adalah sebesar 0.007 (Rp 7,000) yang terjadi pada tahun 2003, dan pada tahun 2004 diperoleh nilai maximum sebesar 0.023 (Rp23,000). Dalam periode 2001-2008 rata-rata ROA yang diperoleh sebesar 0.014 (Rp14,000). Rata-rata ROA dalam persen yaitu 1.42%, hal ini berarti pada periode tersebut kinerja BNI dapat dikatakan baik dengan kriteria perolehan laba tinggi, dimana standar ROA minimum yaitu 1,5%.

4.1.3 Uji Normalitas

Berdasarkan pengujian normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS 16, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Risikokredit	.233	8	.200*	.822	8	.048
ROA	.170	8	.200*	.943	8	.645

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, maka dapat diketahui bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai sign $K-S > 0,05$ yaitu sebesar 0,200 (X), dan 0,200 (Y).

4.1.4 Uji Korelasi Pearson

Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit (variabel X) terhadap ROA (variabel Y) dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* (Pearson), dari perhitungan ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh antar variabel dan sifat dari pengaruh tersebut apakah positif atau negatif. Rumus dari korelasi pearson yaitu sebagai berikut

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah tahun yang di hitung

X = Variabel Bebas (Independen)

Y = Variabel Terikat (Dependen)

Koefisien korelasi mempunyai nilai $-1 \leq r \leq +1$ dimana :

- Apabila $r = +1$, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika X naik sebesar 1 maka Y juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya.
- Apabila $r = 0$, maka hubungan antara kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan atau pengaruh sama sekali.
- Apabila $r = -1$, maka korelasi antara kedua variabel sangat kuat dan berlawanan arah, artinya apabila X naik sebesar 1 maka Y akan turun sebesar 1 atau sebaliknya

Data hasil perhitungan variabel X dan variabel Y sebagai berikut

Tabel 4.6
Perhitungan Data Secara Manual

RISIKO KREDIT (X)	ROA (Y)	X ²	Y ²	XY
22.84	1.36	521.67	1.85	31.06
5.28	2	27.88	4.00	10.56
6	0.74	36.00	0.55	4.44

4.87	2.25	23.72	5.06	10.96
14.71	1.53	216.38	2.34	22.51
11.14	1.68	124.10	2.82	18.72
9.09	0.81	82.63	0.66	7.36
5.26	0.96	27.67	0.92	5.05
$\Sigma 79.19$	$\Sigma 11.33$	$\Sigma 1,060.04$	$\Sigma 18.20$	$\Sigma 110.65$

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

$$r = \frac{8(110.65) - (79.19)(11.33)}{\sqrt{\{8(1,060.04) - (79.19)^2\} \{8(18.20) - (11.33)^2\}}}$$

$$r = \frac{885.2 - 897.22}{\sqrt{\{8480.32 - 6,271.06\} \{145.6 - 128.37\}}}$$

$$r = \frac{-12.02}{\sqrt{\{2209.26\} \{17.23\}}}$$

$$r = \frac{-12.02}{\sqrt{38065.55}}$$

$$r = \frac{-12.02}{195.10}$$

$$r = -0.06$$

Dan Pengolahan data menggunakan SPSS 16.0, dan hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 4.7
Analisis korelasi pearson
Correlations

		RisikoKredit	ROA
RisikoKredit	Pearson Correlation	1	-.061
	Sig. (2-tailed)		.885
	Sum of Squares and Cross-products	276.158	-1.499
	Covariance	39.451	-.214
	N	8	8
ROA	Pearson Correlation	-.061	1
	Sig. (2-tailed)	.885	
	Sum of Squares and Cross-products	-1.499	2.155
	Covariance	-.214	.308
	N	8	8

Dari tabel di atas dan perhitungan yang dilakukan secara manual dapat diketahui bahwa tingkat risiko kredit sebagai variabel X mempunyai pengaruh negatif yang sangat rendah terhadap tingkat *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,061. Ini artinya bahwa setiap kenaikan risiko kredit akan diikuti dengan penurunan ROA, dan sebaliknya setiap penurunan tingkat risiko kredit maka akan diikuti dengan kenaikan ROA. Dari tabel di atas diketahui tingkat signifikannya 0.885 bila dibandingkan dengan tabel 3.3 untuk $n = 8$ dengan $\alpha = 5\%$ yaitu 0.707, yang berarti signifikan. Maksud dari signifikan yaitu pengaruh tersebut dapat digeneralisasi.

Koefisien Determinasi

Dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (risiko kredit) terhadap variabel Y (ROA) dapat dihitung dengan koefisien determinasi yaitu kuadrat

dari koefisien korelasi (r^2), yang dinyatakan dengan persen. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (-0.061^2) \times 100\%$$

$$KD = 0.003721 \times 100\%$$

$$KD = 0.37\%$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh $KD = 0.37\%$, artinya pengaruh tingkat risiko kredit terhadap tingkat *Return On Asset* (ROA) adalah 0.37%. Dan sebesar 99.63% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, Seperti tingkat suku bunga, keadaan ekonomi, pendapatan diluar bunga (*fee based income*) dan kegiatan penanaman dana yang lainnya yang menghasilkan laba.

4.2 Pembahasan

Lembaga keuangan perbankan merupakan lembaga yang memberikan jasa keuangan yang lengkap. Selain menghimpun dana, bank juga menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat melalui kredit. PT.BNI (Persero) Tbk merupakan bank BUMN yang tujuan utamanya adalah melayani masyarakat, akan tetapi sebagai kegiatan usaha yang bergerak dalam bidang perbankan, bank BNI pun mengharapkan keuntungan dari kegiatan usahanya untuk dapat membiayai kegiatan usaha yang dilakukannya di masa yang akan datang. Semakin besar keuntungan yang diperoleh saat ini, maka semakin besar pula kegiatan yang akan dilakukannya di periode

berikutnya. karena dengan bertambahnya keuntungan, maka bertambah pula modal yang ada untuk membiayai kegiatan usaha berikutnya.

Sebagian besar kegiatan usaha bank adalah menyalurkan kredit, dari penyaluran kredit tersebut bank mengharapkan pendapatan bunga, akan tetapi setiap kegiatan usaha yang dilakukan pasti memiliki risiko, dan risiko tersebut pasti ada dan tidak dapat dihilangkan. Begitu juga dengan kredit, risiko kredit melekat pada penyaluran kredit, yaitu kemungkinan gagalnya debitur membayar pinjaman baik pokok maupun bunganya. Risiko kredit yang dialami bank BNI dari tahun ke tahun berfluktuatif. Pada tahun 2001 risiko kredit yang dialami BNI cukup tinggi yaitu sebesar 22,84%. Dampak dari krisis moneter pada tahun ini masih terasa, walaupun kinerja BNI dikatakan baik, akan tetapi faktor eksternal perusahaan tidak dapat dipastikan. Setelah tahun 2001 BNI berusaha memperbaiki manajemen perkreditan dengan lebih hati-hati dalam menyeleksi debitur, sehingga risiko kredit pun bisa dikendalikan, walaupun masih naik turun atau berfluktuatif, akan tetapi risiko kredit masih dibawah 10%. Pada tahun 2005 terjadi kenaikan risiko kredit yang cukup tinggi, selain disebabkan oleh masalah intern perusahaan, seperti kasus *Letter of Credit* (L/C). Hal ini juga disebabkan oleh kondisi perbankan yang kurang kondusif. BNI pun melakukan berbagai upaya seperti merestrukturisasi kredit bermasalah, meningkatkan cadangan provisi, dan menetapkan prinsip *prudential banking* untuk menekan risiko kredit tahun berikutnya, dan upaya BNI berhasil, tahun-tahun berikutnya risiko kredit dapat ditekan dan terus menurun hingga 5%.

Untuk mengantisipasi dan mengatasi risiko kredit bank BNI melakukan restrukturisasi kredit sehingga kredit yang macet dapat lancar kembali, selain itu bank BNI berusaha menyempurnakan pengelolaan risiko melalui penerapan Prinsip 5 C dalam proses persetujuan kredit, pembentukan sentra kredit dan sistem kontrol internal.

Tingkat risiko kredit yang dialami akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh, dalam hal ini di indikasikan dengan ROA. Sama halnya dengan risiko kredit, ROA yang diperoleh BNI pun berfluktuatif dari tahun 2001 sampai dengan 2008, kenaikan dan penurunan ini disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kondisi ekonomi yang kurang kondusif, dan manajemen BNI yang kurang hati-hati dalam menyeleksi debitur, sehingga meningkatkan risiko kredit yang ada, dengan meningkatnya risiko kredit, maka ROA yang diperoleh pun menurun. Selain itu juga ROA dipengaruhi oleh kenaikan dan penurunan pendapatan bunga, pendapatan non bunga, dan biaya operasional yang dikeluarkan. Menurunnya ROA bukan berarti bahwa BNI tidak berusaha keras dan kinerjanya kurang baik, hal ini dapat dilihat dengan kemampuan BNI menekan risiko kredit yang ada.

Berdasarkan perhitungan korelasi dengan menggunakan korelasi pearson, terlihat hasilnya bahwa risiko kredit mempunyai pengaruh yang negatif sebesar 0.061 terhadap ROA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh tersebut tergolong sangat rendah. Jadi setiap kenaikan yang terjadi pada risiko kredit, maka ROA akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika risiko kredit menurun, maka akan mempengaruhi pada kenaikan ROA. Pengaruh ini pun diketahui besarnya dengan

menggunakan koefisien determinasi yaitu sebesar 0.37%, yang artinya 99.63% kenaikan dan penurunan ROA dipengaruhi oleh faktor lain selain risiko kredit, seperti masalah intern perusahaan, keadaan ekonomi, pendapatan lain diluar pendapatan bunga (*fee based income*), dan biaya operasional.

Dari hasil perhitungan korelasi tersebut maka penelitian ini menolak hipotesis yang dicantumkan pada penelitian ini di bab sebelumnya yang menyebutkan bahwa “Risiko kredit memiliki pengaruh positif terhadap ROA” karena hasil penelitian ini menjelaskan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap ROA, yaitu yang berarti penurunan risiko kredit akan diikuti dengan kenaikan ROA, dan sebaliknya.

